

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dalam hal ini, kepribadian seorang guru memiliki andil yang sangat besar, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian guru berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 pasal 3 sekurang-kurangnya meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris dari kata *personality*. Dalam kehidupan sehari-hari, kata *kepribadian* digunakan untuk menggambarkan identitas/ jati diri dan kesan seseorang terhadap diri sendiri atau orang lain.¹ Dengan kata lain, kepribadian menunjukkan gaya hidup yang khas yang ada dalam diri seseorang yang tercermin dari tingkah laku.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru memiliki posisi yang sangat terhormat dengan menyebut istilah guru merupakan dengan perpaduan kata *dugugu* dan *ditiru*. Kata *dugugu* mengandung makna bahwa guru adalah sosok manusia yang dapat dipercaya. Sedangkan kata *ditiru* mengandung makna bahwa seorang guru adalah manusia yang harus diikuti, karena guru memiliki kepribadian yang utuh sehingga tingkah lakunya patut dijadikan panutan bagi peserta didik.² Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (al-Ahzab 21).³

¹ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 156-157.

² Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, hlm. 156.

³ Amzah Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 420.

Sebagai teladan bagi peserta didik, seorang guru memang harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh sehingga dapat dijadikan tokoh panutan idola. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, maka akan mengurangi kewibawaannya dan kharismanya secara perlahan akan dari jati diri.⁴ Dalam hadis disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ الْعَاصِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَاحْشَةً وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)⁵

Abdullah bin Ash R.A. berkata: Rasulullah SAW. Bukanlah orang yang keji dan bukanlah orang yang jahat, bahkan beliau bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik budi pekertinya.”(HR. bukhari Muslim).

Guru juga menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan peserta didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Kepribadian guru akan membangun persepsi peserta didik ke arah positif yang akhirnya akan berpengaruh pada motivasi peserta didik pada saat proses belajar berlangsung, khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran agama yang ada MI. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari, sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar. Al-akhlak al karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. III, hlm. 41.

⁵ شيخ الاسلام محيى الدين ابي زكرياء يحيى بن شرف النووى, *رياض الصالحين*, (سماراع: فوستكا العلوية, بدون تاريخ), ص. ٣٠٤.

Pada realita yang ada, masih banyak dijumpai hal-hal yang tidak mencerminkan kepribadian dari seorang guru, masih banyak guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai pemberitaan di media massa baik cetak maupun elektronik tentang oknum-oknum guru yang melakukan tindakan asusila, asosial, dan amoral. Tindakan-tersebut tentunya tidak pantas dilakukan oleh seorang guru. Karena pada dasarnya kepribadian guru sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar peserta didik. Nilai-nilai kepribadian seorang guru adalah sumber motivasi dan inspirasi peserta didik. Jika kepribadian guru tidak mencerminkan hal positif maka peserta didik tidak akan termotivasi sehingga proses belajar tidak akan terlaksana secara maksimal. Peserta didik akan mempunyai kemauan dan tekun dalam belajar atau tidak sangat tergantung pada motivasi.

Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁶ Jadi, motivasi disini adalah sebagai penggerak atau pendorong seseorang dalam melakukan sesuatu.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.⁷

Meskipun motivasi sebenarnya berada dalam diri seseorang, motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar salah satunya adalah dari seorang guru. Oleh karena itu kepribadian dari seorang guru sangatlah berperan dalam hal ini. Kepribadian guru yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik akan menjadi sumber motivasi.

Dalam proses pembelajaran, jika peserta didik termotivasi oleh kepribadian guru, maka mereka akan mau memperhatikan dan merasa senang mengikuti pelajaran. Pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak akan berhasil dan berguna

⁶ Sadirman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Ed. 1-8, hlm. 73.

⁷ Sadirman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 75.

bila individu itu disertai dengan motivasi belajar peserta didik yang timbul dari kepribadian seorang guru pula. Jika seorang peserta didik termotivasi maka hasil yang dicapai akan memuaskan dan begitu sebaliknya jika siswa tidak termotivasi maka hasil yang dicapai tidak memuaskan.

Dari uraian yang dijelaskan diatas, maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul hubungan antara persepsi peserta didik tentang kepribadian guru dengan motivasi belajar mata pelajaran akidah akhlak kelas V dan VI di MI Matholi'ul Huda Damarwulan Keling Jepara Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi peserta didik tentang kepribadian guru akidah akhlak kelas V dan VI di MI Matholi'ul Huda Damarwulan Keling Jepara Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimanakah motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas V dan VI di MI Matholi'ul Huda Damarwulan Keling Jepara Tahun Ajaran 2012/2013?
3. Adakah hubungan antara persepsi peserta didik tentang kepribadian guru dengan motivasi belajar mata pelajaran akidah akhlak Kelas V dan VI di MI Matholi'ul Huda Damarwulan Keling Jepara Tahun Ajaran 2012/2013?

C. Tujuan, Manfaat dan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah persepsi peserta didik tentang kepribadian guru mata pelajaran akidah akhlak kelas V dan VI di MI Matholi'ul Huda Damarwulan Keling Jepara tahun ajaran 2012/2013.
- b. Untuk mengetahui bagaimanakah motivasi belajar mata pelajaran akidah akhlak peserta didik kelas V dan VI di MI Matholi'ul Huda Damarwulan Keling Jepara tahun ajaran 2012/2013.

- c. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi peserta didik tentang kepribadian guru mata pelajaran akidah akhlak kelas V dan VI di MI Matholi'ul Huda Damarwulan Keling Jepara tahun ajaran 2012/2013.

2. Manfaat

- a. Bagi sekolah

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi pimpinan dalam hal meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui peningkatan kompetensi kepribadian.

- b. Bagi peserta didik

Diharapkan peserta didik dapat menjadikan skripsi ini sebagai wahana informasi dan masukan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar dengan meneladani kepribadian guru.

- c. Bagi guru

Dapat menjadi guru teladan melalui peningkatan kompetensi kepribadian sehingga motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

- d. Bagi penulis

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dimasa mendatang.